

REKONSILIASI KOSMIS:

**SEBUAH TAFSIR MULTI-IMAN MENGENAI TEKS 2 KORINTUS 5:17-21 DALAM
PERSPEKTIF VISI KOSMOTHEANDRIK PANIKKAR SEBAGAI EVALUASI KRITIS
MENGENAI KESELARASAN ANTARA ALLAH, MANUSIA, DAN DUNIA**



OLEH:

HENDRAJAYA

01130055

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JULI 2017

REKONSILIASI KOSMIS:

SEBUAH TAFSIR MULTI-IMAN MENGENAI TEKS 2 KORINTUS 5:17-21 DALAM
PERSPEKTIF VISI KOSMOTHEANDRIK PANIKKAR SEBAGAI EVALUASI KRITIS
MENGENAI KESELARASAN ANTARA ALLAH, MANUSIA, DAN DUNIA

OLEH:

HENDRAJAYA

01130055

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

REKONSILIASI KOSMIS :

SEBUAH TAFSIR MULTI-IMAN MENGENAI TEKS 2 KORINTUS 5:17-21 DALAM
PERSPEKTIF VISI KOSMOTHEANDRIK PANIKKAR SEBAGAI EVALUASI KRITIS
MENGENAI KESELARASAN ANTARA ALLAH, MANUSIA, DAN DUNIA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

HENDRAJAYA
01130055

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 02 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 11 Agustus 2017

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Ku daki daki daki daki gunung yang tinggi...

Ku turun turun turun turun lembah yang dalam...

Ku melintasi padang rumput hijau membentang...

Yesus besertaku...

Di kanan Kau ada...Di kiri Kau ada....

Di atas dan di bawah Kau ada....

Kutipan lagu anak sekolah minggu di atas nampaknya terkesan sederhana, namun di balik kesederhanaan lirik tersebut terpancar makna teologis yang dalam yakni bahwa Yesus dipahami sebagai sosok yang berada dalam keseluruhan realitas, dimana manusia dalam bereksistensi di dunia ini tidaklah sendiri tanpa adanya dunia dan penyertaan dari Yang Ilahi. Dengan demikian melihat keseluruhan realitas sebagai satu kesatuan yang saling berkesinambungan, manusia dituntut sebagai makhluk yang diberi kesadaran untuk menyelaraskan diri dengan keseluruhan realitas. Prinsip inilah yang nampaknya kurang dihayati oleh masyarakat Jepara, sehingga masyarakat di Jepara memiliki kecenderungan untuk merusak alam di sekitarnya.

Permasalahan yang demikian menjadi dasar/ latar belakang bagi penyusun untuk memilih topik dalam penulisan skripsi yakni keselarasan manusia terhadap dunia. Adapun langkah yang ditempuh dalam mendekati pokok masalah tersebut ialah dengan menggunakan pendekatan tafsir ideologi terhadap teks 2 Korintus 5:17-21, yang mana hasil dari penafsiran ini akan dibaca melalui perspektif visi Kosmothendrik Panikkar. Dengan harapan hasil akhir dari penafsiran ini dapat menjadi bahan evaluasi kritis mengenai keselarasan antara Allah, Manusia, dan Dunia.

Selanjutnya berkaitan dengan penulisan skripsi ini, tentu bagi penyusun bukanlah suatu keberhasilan secara individu melainkan keberhasilan ini diperoleh berdasarkan masukan-masukan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu ijinkan penyusun untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Papah Bambang Irawan dan Mamah Dwi Maretnowati selaku orangtua penyusun yang mana dari kedua orang tua inilah penyusun belajar akan rasa tanggungjawab, kerja keras, serta semangat yang tinggi dalam mencapai cita-cita. Sehingga melalui nilai-nilai ini serta doa yang dipanjatkan dari mereka memampukan penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa

rasa terimakasih pun diberikan kepada ketiga adik penyusun yakni Susi, Adinda, dan Gracilla yang mana dalam kesederhanaan tawa riang mereka memberikan penyusun energi lebih dalam penyusunan skripsi ini.

2. Rena Sesaria Yudhita, M.Th selaku dosen pembimbing penyusun yang mana melalui beliau penyusun dipancing untuk berpikir kritis serta menulis dengan cara yang sistematis. Selain sebagai dosen pembimbing, beliau juga memposisikan diri sebagai rekan kerja penyusun dalam berdiskusi mengenai isi skripsi, sehingga topik hermeneutik multi-iman ini dapat terealisasikan.
3. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th dan Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen penguji yang telah berperan sebagai teman diskusi dalam menghantarkan penyusun hingga mencapai gelar kesarjanaan S1. Melalui mereka pula penyusun diberikan wawasan dalam memperlengkapi kekurangan penyusunan skripsi, sehingga memancing penyusun untuk meningkatkannya pada tingkat yang lebih lanjut.
4. Keluarga besar pak Daniel Listijabudi dan bu Chandradewi yang mana melalui kasih dan perhatian mereka penyusun mendapatkan saran serta masukan dalam mengerjakan skripsi agar pengumpulan skripsi dapat terkumpul dengan tepat waktu. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada Ratya, Smitha, Tristan, dan Ranu, yang telah mengajarkan kepada penyusun untuk mengerti apa arti “bersenang-senang” dalam mengerjakan skripsi.
5. Keluarga besar kontrakan “Gubuk Damai” yang telah memberikan tempat serta suasana ketegangan dalam pengerjaan skripsi. Melalui atmosfer inilah penyusun selalu bersemangat serta pantang menyerah dalam mengerjakan skripsi hingga waktu akhir pengumpulan skripsi. Terimakasih pula kepada Alchossa, Diky, Didik, Iko, Yedija, yang telah menjadi rekan seperjuangan bagi penyusun dalam proses pengerjaan skripsi. Melalui keterbukaan, canda tawa dari mereka menjadikan skripsi sebagai “teman” yang menyenangkan.
6. Fakultas Teologi UKDW yang telah menjadi wadah/tempat penyusun dalam berproses mengembangkan teologi selama 4 tahun belakangan ini. Melalui program-program serta kinerja dosen yang dengan setia membagikan ilmu teologi kepada penyusun, menjadikan wawasan berteologi penyusun semakin berkembang serta mengajarkan kepada penyusun untuk selalu rendah hati dalam mengaplikasikan ilmu teologi ini kepada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
Bab I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang Masalah	1
a. Momen Ekumene (<i>Cosmocentric</i>)	4
b. Momen Ekonomis (<i>Anthropocosmic</i>)	5
c. Momen Katolik (<i>Cosmotheandrik</i>)	6
d. Nilai Ajaran Alkitab dari 2 Korintus 5:17-21	7
2. Rumusan Permasalahan	9
3. Tujuan Penyusunan.....	9
4. Judul Skripsi	10
5. Metode Penelitian	10
6. Sistematika Penyusunan	12
Bab II. Visi Kosmotheandrik Panikkar.....	14
1. Pengantar	14
2. Kosmotheandrik sebagai Sebuah Istilah/Terminologi.....	14
3. Konteks dan Latar Belakang Pemikiran Panikkar	15
4. Kosmotheandrik: Realita Trinitarian	18
5. Dimensi Kosmotheandrik	20
a. Dimensi Ilahi- Sat (yang yak berkesudahan)	20

b. Dimensi Manusia-Cit (yang berkesadaran).....	21
c. Dimensi Dunia-Ananda (ruang-waktu).....	22
6. Beberapa Persetidaktujuan.....	23
7. Lensa Kosmotheandrik dalam Membaca Teks	25
a. Kesadaran Baru	25
b. Dunia.....	25
c. Allah.....	26
d. Manusia.....	27
8. Kesimpulan.....	27
Bab III. Tafsir 2 Korintus 5:17-21 Melalui Perspektif Visi Kosmotheandrik Panikkar..	31
1. Pengantar	31
2. Metode Kritik Ideologi	31
3. Penafsiran Ideologi Secara Ekstrinsik	33
a. Kehidupan Sosial di Korintus	33
b. Latar Belakang Paulus	34
b.1 Warisan Yahudi.....	35
b.2 warisan Lingkungan Romawi-Yunani.....	36
b.3 Pengaruh Kristiani.....	38
4. Penafsiran Ideologi Secara Intrinsik	39
a. Teks Berdasarkan BNT (<i>Biblework New Testament</i>)	39
b. Teks Berdasarkan TB-LAI.....	40
c. Analisis Teks 2 Korintus 5:17-21	40
c1. (5:17) Di dalam Kristus adalah Ciptaan Baru.....	40
c2. (5:18) Allah telah mendamaikan; Mandat Pelayanan Pendamaian	42
c3. (5:19) Allah Mendamaikan Dunia	45
c4. (5:20) Menjadi Utusan Kristus	46

c5. (5:21) Tidak mengenal dosa; Pembeneran oleh Allah.....	47
5. Ide Pokok pada teks 2 Korintus 5:17-21.....	51
a. Ciptaan Baru.....	51
b. Dimensi manusia.....	52
c. Dimensi Ilahi.....	52
d. Dimensi Dunia.....	53
6. Pembacaan teks melalui lensa Kosmotheandrik Panikkar.....	54
a. Ciptaan Baru.....	54
b. Dimensi Manusia.....	55
c. Dimensi Ilahi.....	56
d. Dimensi Dunia.....	56
e. Relasi antar Dimensi (Allah-Manusia-Dunia).....	57
7. Kesimpulan.....	58
Bab IV. Kesimpulan dan Penutup.....	62
1. Pengantar.....	62
2. Kesimpulan.....	62
3. Relevansi kepada Masyarakat Kristen di Jepara.....	64
4. Saran.....	65
a. Bagi Gereja.....	65
b. Bagi Diskusi Hermeneutik Multi-Iman.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68

ABSTRAK

REKONSILIASI KOSMIS: SEBUAH TAFSIR MULTI-IMAN MENGENAI TEKS 2 KORINTUS 5:17-21 DALAM PERSPEKTIF VISI KOSMOTHEANDRIK PANIKKAR SEBAGAI EVALUASI KRITIS MENGENAI KESELARASAN ANTARA ALLAH, MANUSIA, DAN DUNIA

Oleh: Hendrajaya (01130055)

Penghayatan manusia mengenai realitas di luar dirinya berjalan dinamis layaknya jarum jam yang selalu berputar, pemikiran manusia pun berjalan sesuai dengan konteks yang dihidupinya. Dengan melihat konteks masyarakat Jepara pada masa kini, penyusun menilai masyarakat Jepara cenderung berada dalam momen Ekonomis sebagaimana yang diusung Panikkar dengan pengertian bahwa manusia memiliki keinginan untuk menguasai alam. Tindakan seperti ini menggambarkan bahwa manusia kurang peduli untuk berintegrasi dengan dunia, alhasil konsekuensi dari tindakan yang demikian adalah terciptanya kerusakan serta penderitaan secara kosmis sebagai wujud gambaran manusia yang mengasingkan diri dengan keseluruhan realitas. Dari sini menjadi menarik untuk memperhatikan bagaimana teks 2 Korintus 5:17-21 dengan salah satu pemikiran yang mendalam mengenai Ciptaan Baru dapat dibaca melalui perspektif Kosmotheandrik Panikkar yang menekankan ketiga realitas yakni *Cosmos*, *Theos*, dan *Anthropos* berelasi secara dinamis, relasional, serta memiliki keterjalinan satu dengan yang lain dalam kesatuan persekutuan ketiganya. Sehingga dengan pendekatan hermeneutik Multi-Iman antar kedua teks ini mampu menjadi alternatif lain dalam menjawab keprihatinan masyarakat Jepara terkait permasalahan kerusakan alam akibat tindakan manusia untuk hidup menyelaraskan diri terhadap dunia.

Kata Kunci: Kosmotheandrik, *Cosmos*, *Theos*, *Anthropos*, Dinamis, Relasional, Keterjalinan, Integrasi, Realitas,

Lain-lain:

Vii + 70 hal; 2017

24 (1981-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendrajaya

NIM : 01130055

Judul Skripsi : Rekonsiliasi Kosmis: Sebuah Tafsir Multi-iman mengenai Teks 2 Korintus 5:17-21 dalam Perspektif Visi Kosmotheandrik Panikkar sebagai Evaluasi Kritis mengenai Keselarasan Manusia terhadap Dunia

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2017

Penyusun



Hendrajaya

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Jejara merupakan kota kecil yang terletak di pantai Utara Jawa, provinsi Jawa Tengah. Kota ini terkenal sebagai kota ukir. Hal ini memberi dampak pada mata pencaharian di sana yang sebagian besar berprofesi sebagai tukang ukir maupun usaha meubel ukir-ukiran kayu jati. Satu sisi fenomena seperti ini memberi keuntungan terhadap kota Jejara dimana pendapatan daerah kota Jejara ini juga dipengaruhi oleh pendapatan atas usaha ukir-ukiran kayu jati. Namun di sisi lain fenomena seperti ini menjadikan manusia cenderung untuk merusak alam demi kelangsungan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Permasalahan pun memuncak ketika pesanan atau permintaan pasar lebih tinggi ketimbang sumber daya alam yang digunakan yaitu kayu jati. Atas dasar inilah memicu tindakan manusia mengeksploitasi alam sebagai usaha untuk mempertahankan roda perekonomian usaha tersebut. Untuk memperkuat pernyataan ini penyusun hendak memaparkan berita mengenai pencurian kayu jati di Jejara.

Seperti yang dilansir oleh MuriaNews.com aksi pencurian kayu di kawasan hutan milik Perhutani yang berada di Kecamatan Donorojo, Jejara kian marak. Aji Suyanto selaku Asisten Perhutani (Asper) Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Gajah Biru Donorojo menyatakan bahwa aksi pencurian ini merupakan kasus yang sudah lama, namun sekitar satu hingga dua bulan terakhir ini kasus pencurian kayu menjadi signifikan. Pohon yang dicuri pun tidak tanggung-tanggung, dari data yang dihasilkan terdapat sekitar 3.600 pohon dengan diameter kayu 20-28 sentimeter berhasil direnggut oleh pencuri. Sebagian besar jenis kayu yang dicuri ialah jenis kayu jati dan sengon dengan rentangan usia mulai dari usia 10 tahun hingga 15 tahun. Padahal kayu tersebut merupakan investasi dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Bandungharjo, Donorojo. Aksi pencurian kayu ini dinilai tidak mudah untuk diatasi, sebab perbandingan antara petugas polisi hutan setempat dengan pencuri kayu tidak sebanding.¹ KoranMuria.com menambahkan bahwa personel yang bertugas di hutan tersebut berjumlah empat orang, sedangkan menurut informasi yang diterima dari masyarakat setempat jumlah para pencuri tersebut berkisar ratusan orang. Hal inilah yang membuat petugas kewalahan

¹ Wahyu Khoiruz Zaman, *Pencurian Kayu di Hutan Donorojo Jejara Marak*, 2016 dalam <http://www.murianews.com/2016/02/02/70189/pencurian-kayu-di-hutan-donorojo-jejara-marak.html>, diakses pada tanggal 26 November 2016.

mengatasinya. Dampak dari aksi pencurian kayu ini tidak hanya pepohonannya yang hilang, namun berdampak pada kerusakan hutan setempat. Kepala Resor Polisi Hutan (KRPH) Duren Tumpang, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Gajah Biru menilai total kerusakan hutan di wilayah tersebut mencapai 70 hektare sehingga secara tidak langsung kerusakan ini mempengaruhi tatanan alam yang lain di sekitarnya.²

Selain terkenal dengan industri kayu jati serta permasalahan di dalamnya, Jepara juga memiliki potensi sebagai daerah yang kaya akan ekosistem lautnya. Hal ini didukung secara geografis bahwa bagian Barat dan Utara Jepara dibatasi oleh Laut Jawa. Daerah Jepara juga meliputi gugusan-gugusan pulau kecil yang berada di Laut Jawa salah satunya adalah pulau Karimunjawa. Sejarah mencatat pada tanggal 5 Maret 2001, pulau ini ditetapkan pemerintah Jepara sebagai Taman Nasional dan berkembang menjadi pesona wisata Taman laut yang adalah rumah bagi terumbu karang, hutan bakau, hutan pantai, serta beberapa fauna laut lainnya. Namun keadaan pulau Karimunjawa saat ini tidak seindah deskripsi yang telah dipaparkan di atas, sebab pada awal tahun 2017 dikabarkan bahwa ekosistem laut di sana mengalami kerusakan akibat kapal tongkang.

Sebenarnya permasalahan ini sudah mulai tercium pada pertengahan tahun 2013 yakni isu kerusakan akibat pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B (TJB) yang berada di desa Tubanan, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Satu sisi adanya pembangunan PLTU TJB di Jepara ini mampu meningkatkan infrastruktur serta sebagai instansi pemasok sumber energi listrik di daerah Jepara. Namun disamping itu juga terdapat beberapa permasalahan yang ditimbulkan yakni soal pengeluaran limbah batubara yang digunakan unit tersebut. Dikatakan tiap hari volume limbah batubara yang dibuang PLTU tersebut yakni mencapai 1000 ton. Semula jalan keluar dari pembuangan limbah ini menggunakan armada truk, namun diberhentikan warga karena kendaraan tersebut merusak infrastruktur/jalan. Dari truk berpindah diangkut melalui jalur laut dengan kapal tongkang, kembali lagi-lagi di demo para nelayan dengan alasan kapal tersebut merusak terumbu karang dan dikhawatirkan menciptakan polusi. Dampak dari permasalahan ini PLTU TJB di Jepara pun terancam berhenti beroperasi.³

² Wahyu Khoiruz Zaman, *Empat Personel Perhutani Jepara Kalah Saat Melawan Ratusan Orang Pencuri Kayu*, 2016, dalam <http://www.koranmuria.com/2016/02/02/29229/empat-personel-perhutani-jepara-kalah-saat-melawan-ratusan-orang-pencuri-kayu.html>, diakses tanggal 28 Februari 2017.

³ Heru Chrisityono, *PLTU Tanjung Jati B Jepara Terancam Off*, 2013, dalam <http://citizen6.liputan6.com/read/589826/pltu-tanjung-jati-b-jepara-terancam-off>, diakses pada tanggal 1 Maret 2017.

Sudah menjadi masalah klasik layaknya kurap yang berubah menjadi kanker, begitu pun kasus ini secara perlahan memuncak pada Februari tahun 2017. Sebagaimana data yang dihimpun oleh Kumparan.com memaparkan bahwa terumbu karang di kepulauan Karimunjawa kini telah rusak akibat kapal Tongkang. Ketua LSM Alam Karimun (Akar) Jarhanuddin menuturkan kerusakan terumbu karang di kepulauan Karimunjawa akibat kapal Tongkang yang bersandar sembarangan itu sudah sering terjadi. Tidak hanya Januari 2017 saja, sejak tahun 2011 juga sering terjadi pengrusakan terumbu karang. Kerusakan itu terjadi dengan luas 1660 meter persegi di Pulau Cilik, Pulau Tengah, serta Pulau Gosong Tengah, kawasan (Balai Taman Nasional Karimunjawa (BTNKJ)).

Selain Jarhanuddin, Iwan Setiawan selaku Kepala seksi Wilayah 1 Kemujan BTNKJ juga angkat bicara mengenai hal ini. Sebelumnya ia menerima laporan terjadinya kerusakan terumbu karang akibat kapal tongkang pada Januari dan Februari 2017. Disini ia menilai bahwa pada Januari dan Februari 2017 terjadi cuaca buruk dan banyak kapal Tongkang yang bersandar tapi tali penambat kapal putus karena tidak kuat menahan arus sehingga kapal kemudian menabrak terumbu karang. Senada dengan Iwan, Agus Prabowo selaku Kepala Balai Taman Nasional Karimunjawa (BNTKJ) menyatakan bahwa kerusakan selama ini lebih karena faktor *force majeure* yakni cuaca buruk yang memaksa kapal-kapal menghentikan pelayaran dan kemudian berlindung di Karimunjawa.

Berbeda dengan Agus, anggota Komisi B DPRD Jateng, Miftah Reza menilai adanya sikap tak serius dari aparat penegak hukum setempat. Ia melihat ada pembiaran dari Balai Taman Nasional maupun instansi lain terkait dengan bersandarnya kapal tongkang di kawasan perairan yang penuh dengan terumbu karang. Melihat perbedaan pandangan tersebut Lukas Akbar Abriari selaku Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda Jawa Tengah mengambil langkah untuk mendalami kasus kerusakan terumbu karang di perairan Karimunjawa yang diakibatkan oleh sejumlah kapal tongkang pengangkut batu bara. Ia masih menyelidiki apakah ada unsur kesengajaan atau tidak yang menyebabkan keberadaan tongkang tersebut memang sengaja diparkir atau terpaksa berada di kawasan itu.⁴

Berdasarkan fenomena-fenomena yang diangkat di atas, penyusun menyadari bahwa konsep berpikir manusia dari waktu ke waktu akan berjalan dinamis. Konsep berpikir yang dinamis inilah yang membawa manusia untuk bertindak pada segala sesuatu (dalam hal ini yang akan

⁴ Priyambodo Utomo, *Kapal Tongkang Rusak Terumbu Karang Karimunjawa*, 2017, dalam <https://kumparan.com/utomo-priyambodo/kapal-tongkang-rusak-terumbu-karang-karimunjawa>, diakses pada tanggal 1 Maret 2017.

dibahas mengenai keselarasan antara Allah, manusia, dan alam. Sehingga dengan melihat apa yang dilakukan oleh manusia terhadap alam, secara langsung kita mampu menerka pola pikir atau dasar yang melatarbelakanginya. Untuk memahami maksud tersebut, diperlukan suatu studi mendalam mengenai relasi antara daya pikir manusia dan konteks waktu (temporal) yang mengikutinya.

Berbicara mengenai hal ini, Raimon Panikkar dalam bukunya “*The Chosmotheandric Experience*” dengan rinci memaparkan pengalaman Kosmotheandrik yang dialami oleh manusia sebagai makhluk yang berkesadaran. Pemahaman akan studinya ini, Panikkar tidak hanya mengikat pada satu tradisi keagamaan atau budaya saja melainkan terbentuk dari antar cabang ilmu keagamaan yakni Kristen, Hindu, Budha, serta ilmu sekular lainnya. Maka dari itu studi mengenai pengalaman Kosmotheandrik yang diusung Panikkar dapat kita sebut sebagai studi multi-iman.

Dalam visi Kosmotheandrik terdapat tiga tindakan manusia secara mendasar yang berlangsung dalam kesadarannya. Panikkar menyebutnya kairologikal dan bukan momen kronologis yang menekankan karakter secara kualitatif. Sebab ketiga momen ini tidak hanya menggambarkan jangka waktu secara kronologis dalam model garis yang linear melainkan yang menjadi dasar dalam menamakan momen tersebut sebagai momen kairologis yakni dikarenakan mereka menghadirkan suatu tanda karakter secara temporal dan tetap secara pasti mengikuti rangkaian historis, namun mereka tidak mengikuti rangkaian tersebut secara linear serta waktu yang dapat dihitung secara logis akan tetapi mengikuti rangkaian tersebut secara spiral.⁵ Panikkar membagi ketiga momen kairologis sebagai berikut: Momen Ekumene, Momen Ekonomis, dan yang terakhir momen Katolik.

a. Momen Ekumene (*Cosmocentric*)

Panikkar mendeskripsikan zaman Ekumene sebagai periode yang disebut “manusia alam”. Adapun alam disini dimaknai sebagai *oikhos* atau rumah/ habitat manusia. Dalam momen ini yang Ilahi termasuk juga bagian dari alam yang mana tidak selalu bersifat alamiah melainkan sakral, dan menyatu menjadi satu dengan yang Ilahi.⁶ Dalam hubungan secara historis zaman ini biasa disebut sebagai periode Agrikultural. Sebab ini disadarkan pada konsep bahwa alam merupakan habitat manusia maka manusia hidup di dalam dan mengolah dunia. Akan tetapi pada

⁵ Raimon Panikkar, *The Chosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*, (New York: Orbis Books, 1993), h.21

⁶ *Ibid*, h.24

taraf ini manusia tidak memiliki rasa terhadap alam. Ia pun tidak memerlukan untuk berkontemplasi dengan alam yang disebabkan ia sudah sangat lekat dengan alam. Hal ini dipengaruhi oleh sebuah konsep pemikiran bahwa manusia adalah bagian dari alam dan merupakan produk alami dari alam sehingga dalam momen ini tidak dipahami suatu konsep manusia dan alam dibagi secara terpisah.

b. Momen Ekonomis (*Anthropocosmic*)

Bagian ini Panikkar membagi ke dalam dua kesadaran yakni kesadaran manusia secara ilmiah dan kesadaran ekologis. Pertama dalam kesadaran manusia secara ilmiah menganggap manusia adalah pusat dari segala sesuatu. Konsep ini memiliki implikasi pada sikap dominasi manusia terhadap yang lain tak terkecuali terhadap alam. Sehingga Panikkar dalam hal ini menyebut momen ini sebagai *Man above Nature* (Manusia di atas alam). Manusia memposisikan dirinya melebihi alam. Konsekuensi dari realita seperti ini menjadikan dimensi Ilahi tersembunyi dalam manusia.⁷ Kini manusia berada pada taraf kesadaran bahwa manusia melebihi dari sekadar manusia, bahkan dikatakan lebih kuat dari satu jenis individu termasuk alam. Sehingga hal ini mampu melahirkan sikap menguasai serta menaklukkan antara manusia satu terhadap manusia lain termasuk alam sekalipun.

Berbanding terbalik dengan kesadaran pertama, kesadaran kedua kali ini Panikkar menyebutnya momen *Man in Nature* (Manusia di dalam Alam). Bila yang pertama memiliki kecenderungan manusia dengan segala pengetahuannya digunakan untuk menaklukkan serta menguasai alam yang tentunya bersifat merusak (eksploitatif), pada kesadaran kedua ini manusia mulai sadar bahwa dirinya terlepas dari kelekatan terhadap alam. Keterlepasan dari alam tersebut menyebabkan suasana yang kacau terhadap alam.

Selain itu pada titik ini muncul suatu kesadaran akan bagaimana hubungan yang Ilahi terhadap alam. Kesadaran ini dapat lahir dari ketidaksesuaian antara ide tradisional akan Yang Ilahi dengan pengertian modern mengenai manusia dan alam.⁸ Melalui kesadaran ini manusia secara perlahan mencoba untuk menyelaraskan dirinya dengan alam. Ia juga sadar untuk menggunakan pengetahuan yang harus diimbangi dengan praksis (tindakan). Dengan kata lain pada tahap ini

⁷ Ibid, h.33

⁸ Ibid, h.39

manusia memiliki kesadaran baru akan relasi dengan dunianya dan kepekaan baru yang mengarah pada tubuh, perkara, sosial, dan keseluruhan dunia.⁹

c. Momen Katolik (*Cosmotheandric*)

Istilah momen Katolik yang digunakan Panikkar merujuk pada makna kesatuan seluruh elemen dari keseluruhan realitas. Dengan demikian ikatan antara sesama manusia dengan sesama dan dunianya bukan hanya sekadar terputus melainkan harus diimbangi dengan sikap saling keterhubungan pada elemen kehidupan yang lainnya. Adapun yang melandasi pemahaman ini yakni manusia sadar bahwa setiap mereka memiliki pengetahuan yang terbatas, dan tidak hanya itu ia sadar bahwa orang lain pun memiliki pengetahuan yang berbeda yang mana kadang kala mereka mampu meyakinkan dirinya bahwa mereka benar.

Dari sini muncullah kesadaran akan manusia untuk saling berintegrasi yang mana melalui pengalaman dahulunya manusia belajar karena telah kehilangan kesatuannya yang utuh dengan dunia. Kesatuan yang utuh bagi Panikkar digambarkan sebagai subjek dalam ketiganya. *Anthropos* merujuk pada manusia sebagai makhluk hidup, *Theos* merujuk pada kesatuan manusia dengan Yang Ilahi tanpa suatu kekacauan, serta *Cosmos* merujuk pada kosmis/ dunia. Keterhubungan yang integral semacam inilah yang bagi Panikkar sejalan dengan visi Kosmotheandrik. Adapun visi ini diklaim sebagai asal/dasar dan primordial dari suatu kesadaran.¹⁰

Walaupun Panikkar menelusuri gagasan Kosmotheandrik berawal dari titik kesadaran manusia, namun tidak berhenti pada titik itu saja dan juga tidak hanya berpusat pada Yang Ilahi. Bagi Panikkar visi ini tidak memiliki pusat, ketiga realitas (*Cosmos-Theos-Anthropos*) saling bergerak pada polaritasnya masing-masing dan ketiga dimensi ini tidak dapat saling mereduksi satu sama lain melainkan ketiganya saling berelasi keterhubungan secara bebas dan dinamis sehingga tidak ada satu yang mendominasi serta tidak ada satu yang menjadi pusat atau poros.

Dengan melihat ketiga momen kesadaran yang diusung Panikkar, maka menjadi jelas bahwa masyarakat Jepara lebih cenderung berada pada momen ekonomis yang mengandung dua kesadaran yakni secara ilmiah dan ekologis. Secara ilmiah masyarakat Jepara menekankan bahwa dirinya adalah pusat dari segala sesuatu. Pandangan ini membawa dampak pada tindakan yang ingin menguasai atau menaklukkan alam. Ini dapat dibuktikan dengan adanya sikap ingin

⁹ Ibid, h.45

¹⁰ Ibid.55

“menguasai” pohon jati sebagai objek dalam kepentingan usaha ukir-ukiran kayu. Tidak berhenti disini saja, sifat ingin menguasai juga ditandai dengan pembangunan PLTU TJB yang mengorbankan keindahan ekosistem laut demi kepentingan pembuangan limbah. Namun sekali lagi dikatakan Panikkar, dalam momen ini tidak hanya kesadaran ilmiah yang berlangsung dalam kesadaran manusia melainkan sekaligus muncul kesadaran ekologis dengan penghayatan bahwa kerusakan terjadi akibat manusia “jauh” dari alam sehingga wajar bila upah yang mereka terima ialah alam menjadi kacau balau. Kesadaran ini juga dialami oleh masyarakat Jepara, beberapa oknum/penegak hukum sudah mulai merespon akan kerusakan hutan pohon jati dan ekosistem laut di Karimunjawa.

Dengan demikian sikap saling terintegrasi secara utuh antara manusia dengan kesadarannya terhadap dunia yang menjadi tempat dalam kehidupannya menjadi nilai yang sentral dalam penulisan ini. Kesatuan yang utuh ini sejalan dengan visi Kosmothendrik yakni menyelaraskan diri dengan Ketiganya (*Cosmos, Theos, dan Anthropos*). Untuk mencapai hal tersebut, penyusun akan mengambil teks 2 Korintus 5:17-21 sebagai nilai dari ajaran Alkitab guna memberikan evaluasi kritis mengenai keselarasan manusia terhadap alam. Keselarasan ini diharapkan akan membawa manusia untuk mencapai titik kesadaran yang mengandung visi Kosmotheandrik dari Panikkar.

d. Nilai Ajaran Alkitab dari 2 Korintus 5:17-21

Dalam hal ini penyusun merujuk teks 2 Korintus 5: 17-21 sebagai teks yang berbicara mengenai pemulihan hubungan yang memiliki dimensi kosmis. Teks ini pun merupakan salah satu dari teks-teks Paulus lainnya yang membahas mengenai hal serupa. Akan tetapi sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa penyusun ingin menunjukkan relasi yang saling terintegrasi antara manusia dengan dunia. Bagi penyusun teks inilah yang tepat untuk menggambarkan relasi tersebut. Maka dari itu penyusun hendak mendalami konsep pentingnya rekonsiliasi kosmis yang diusung oleh Paulus.

Sebagaimana Porter menjelaskan terdapat tiga elemen penting dalam teologi misionaris Paulus sebagai pelayanan rekonsiliasi. Pertama yaitu rekonsiliasi. Paulus menggunakan kata rekonsiliasi dalam bahasa Yunani sebagai (*Katallasso*). Kata ini memiliki makna sebagai suatu pertukaran pada sesuatu hal. Arti kata ini pun meluas sampai pada pertukaran suatu hubungan termasuk pertukaran hubungan yang diawali dengan permusuhan/peperangan bertukar menjadi hubungan persahabatan. Paulus juga memakai kata ini untuk merujuk pada peran subyek antara pihak yang

saling bertentangan. Disinilah Paulus menghayati bahwa Allah yang melalui Kristus menjadi agen atau sebagai inisiator tindakan rekonsiliasi.

Kedua adalah menjadi duta di dalam Kristus. Dalam hal ini Paulus memberikan label pada setiap orang yang mau mendamaikan diri-Nya kepada Allah sebagai duta atau utusan atas nama Kristus. Adapun konsekuensi menjadi duta Kristus ialah menyebarkan pesan-pesan rekonsiliasi ini kepada dunia yang belum mengalami pemulihan hubungan dengan Kristus.

Dan yang terakhir yakni jangkauan rekonsiliasi. Dalam teks ini Paulus menyatakan bahwa obyek rekonsiliasi Allah adalah *hemon* (kami) dan *kosmon* (dunia). Penggunaan kata dunia ini sangat mirip dengan konteks "kami" yang menunjukkan keseluruhan ruang lingkup manusia dalam ruang lingkup aktif menerima perdamaian dengan Allah. Selain itu dalam hal ini Porter menekankan bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus menjadikan jangkauan pelayanan perdamaian tersebut mencakup seluruh umat manusia, sehingga semua orang pun berhak mendapatkan karya perdamaian ini tak terkecuali orang Yahudi dan orang yang bukan Yahudi.¹¹ Sehingga yang menjadi batasan disini ialah semua orang yang mau menerima undangan perdamaian dari Allah.

Berbeda dengan Porter, Joel White memberikan pembatasan jangkauan mengenai kosmologi Paulus sebagai suatu struktur dan mekanisme dari Kosmos yang dipahami sebagai alam semesta yang bersifat fisik.¹² Atas dasar inilah White memberikan gambaran kosmologi Paulus yang terkadung dalam surat 2 Korintus 5:17-21. White menyatakan bahwa Allah akan memperbaiki kosmos untuk tujuan dan peran yang semula diciptakan-Nya.¹³ Baginya teks ini mengandung kiasan yang terdapat dalam Yesaya 43:18-19 yang membahas mengenai konsep penciptaan baru yang mana ini berperan penting dan mempengaruhi dalam teologi Paulus. Melalui teologinya, Paulus memiliki harapan bahwa kosmos akan dibebaskan dari suatu perbudakan yang merusak.

Dari sini kita dapat melihat perbedaan konsep teologi kedua tokoh yakni Porter dan White. Porter lebih menekankan dunia sebagai keseluruhan umat manusia sehingga utusan Allah memiliki peran untuk menyebarkan pesan rekonsiliasi kepada umat yang belum menerima pemulihan hubungan tersebut. Sebaliknya White secara spesifik menekankan dunia sebagai

¹¹ Stanley E Porter, "Reconciliation as The Heart of Paul's Missionary Theology", dalam *Paul's as Missionary*, Ed. By Trevor J Burke & Brian S Rosner, (London: British Library, 2011), h.175-176

¹² Joel White, "Paul's Cosmology: The Witness of Romans, 1 and 2 Corinthians, and Galatians", dalam *Cosmology and New Testament Theology*, Ed. By Jonathan T. Pennington & Sean M. McDonough, (New York: T&T Clark International, 2008), h.9

¹³ *Ibid*, h.101-102

struktur/mechanisme alam secara fisik sehingga utusan Allah memiliki peran untuk tidak merusak alam yang telah diciptakan.

Pada titik ini, penyusun enggan berkuat pada keberbedaan konsep teologi kedua tokoh, melainkan penyusun menilai keseluruhan umat manusia maupun struktur alam merupakan bagian dari kosmos. Sehingga dalam teks ini kita juga dapat menemukan tiga elemen yang sejalan dengan visi Kosmotheandrik yakni memberikan diri pada Allah (*Theos*), yang mana Ia sendiri juga akan memulihkan relasi kepada umat manusia (*Anthropos*) dan dunia (*Kosmos*). Dengan demikian tampaklah tujuan dari penyusunan ini yakni penyusun ingin membaca teks 2 Korintus 5:17-21 melalui kacamata Kosmotheandrik Raimon Panikkar sebagai evaluasi kritis mengenai keselarasan antara Allah, manusia, dan dunia dalam kerangka studi Hermeneutik Kritis Multi-Iman.¹⁴

II. Rumusan Permasalahan

Setelah melihat permasalahan yang melatarbelakangi penyusunan proposal skripsi, nampaknya tema keselarasan manusia terhadap alam menjadi poin yang utama. Maka dari itu penyusun akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana teks 2 Korintus 5:17-21 dapat dibaca melalui lensa Kosmotheandrik Panikkar dalam studi tafsir multi-iman sebagai bahan evaluasi kritis secara teologis guna memulihkan hubungan antara Allah, manusia, dan dunia?

III. Tujuan Penyusunan

1. Menganalisis konsep visi Kosmotheandrik Panikkar mengenai hubungan yang saling terintegrasi antara Allah, manusia dan dunia serta menarik elemen-elemen pokok yang menjadi lensa dalam membaca teks Alkitab.
2. Meninjau secara kritis bagaimana teks 2 Korintus 5:17-21 dibaca melalui perspektif visi Kosmotheandrik Panikkar dalam hal pemulihan relasi antara Allah, manusia, dan dunia.
3. Tafsir Multi-iman ini sebagai bahan refleksi teologis alternatif guna menyelaraskan relasi antara Allah, manusia, dan alam.

¹⁴ Metode Hermeneutik Multi-Iman merupakan sebuah metode dalam membaca teks dengan melibatkan kultur atau kepercayaan yang dihidupi masyarakat sebagai konteks yang meliputi kehidupannya. Metode ini diusung oleh seorang tokoh yang bernama Kwok Pui Lan dengan tiga pendekatan yakni cross textual, melihat-melalui, dan pendekatan mitos/legenda. Pemaparan metode ini lebih lanjut akan dibahas oleh penyusun dalam sub bab metode penelitian.

IV. Judul Skripsi

“Rekonsiliasi Kosmis: Sebuah Tafsir Multi-iman mengenai Teks 2 Korintus 5:17-21 dalam Perspektif Visi Kosmotheandrik Panikkar sebagai Evaluasi Kritis mengenai Keselarasan antara Allah, Manusia, dan Dunia”

Melalui judul yang diangkat penyusun mengindikasikan bahwa tema pemulihan hubungan dengan dunia menjadi hal yang penting di tengah fenomena pengrusakan alam yang dilakukan oleh manusia. Tentu tindakan ini didasari oleh suatu ideologi tertentu yang mana ideologi ini juga dipengaruhi oleh konteks/zaman yang modern dimana yang ditekankan ialah rasio atau pemikiran. Sayangnya rasio/pemikiran manusia ini kurang dimanfaatkan untuk berefleksi secara teologis melainkan menggunakan rasio tersebut untuk menimbulkan sikap eksploitatif kepada alam. Maka dari itu melalui tafsir multi-iman inilah penyusun mengajak komunitas beriman untuk berefleksi secara kritis dan mendialogkan ideologi dalam teks tersebut dengan kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta perubahan ideologi yang mampu menyelaraskan relasi manusia terhadap alam.

V. Metode Penelitian

Penyusun meyakini bahwa Paulus ketika menulis surat kedua Korintus tidak terlepas dari sebuah ideologi atau sudut pandang yang dimilikinya. Dimana teks-teks Alkitab yang ditulisnya tentu memiliki makna tersembunyi/ lebih dalam dari apa yang tertulis dalam suratnya. Sebagai contoh dalam teks kita akan menjumpai pernyataan seperti, “*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru...*” (ay.17). Lalu pernyataan “*Sebab Allah mendamaikan dunia dengan dirinya oleh Kristus..*” (ay.19). Kemudian dilanjutkan pada ayat yang kedua puluh yakni, “*Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus...*”. Berdasarkan hal ini maka kata-kata seperti ciptaan baru (*kaine ktisis*), dunia (*khosmon*), dan utusan utusan Kristus (*presbeuo*) merupakan sebuah ideologi yang khas dari Paulus. Melalui ideologi Paulus inilah yang memberikan dampak/pengaruh untuk menggerakkan umat (penerima surat) kepada suatu tindakan yang sesuai dengan ideologi yang dimaksud. Maka dari itu kaitannya dengan pendekatan tafsir pada teks 2 Korintus 5:17-21, penyusun ingin menekankan penafsiran yang menekankan akan ideologi dari seorang pengarang Alkitab, sehingga ideologi Paulus yang telah dijelaskan di atas dapat mampu dipahami dan dianalisis dengan baik oleh pembaca pada masa kini. Untuk menjawab

permasalahan di atas maka penyusun memilih pendekatan kritik ideologi untuk membedah dan menganalisis teks Alkitab tersebut.

Berbicara mengenai kritik ideologi, Davies memaparkan bahwa pendekatan ideologi ini tidak hanya menekankan pada studi sistematis tentang ideologi yang tertulis dalam teks Alkitab melainkan secara sadar maupun tidak pendekatan ini juga menekankan ideologi dari penafsir Alkitab, sehingga melalui ideologi penafsir Alkitab mampu memberikan dampak/pengaruh pada hasil penafsiran tersebut.¹⁵ Disini pembaca dianjurkan untuk mengenali ideologi mereka sendiri yang memiliki keterlibatan dengan teks, dan mempertimbangkan bagaimana latar belakang sosial-budaya dan ekonomi dapat menentukan bagaimana mereka membaca teks tertentu. Oleh karena itu kritik ideologi menantang pembaca untuk merefleksikan secara kritis pada asumsi-asumsi mereka sendiri dan mengeksplorasi secara terbuka dan jujur atas interpretasi mereka sendiri.

Setelah mendekati teks dengan pendekatan ideologi, hasil dari penafsiran tersebut kemudian akan dibaca melalui perspektif lain yakni Visi Kosmothendrik Panikkar. Berbicara mengenai penafsiran teks Alkitab melalui perspektif kultur/keagamaan lain, terdapat seorang tokoh yakni Kwok Pui Lan dengan menawarkan model berdialog dalam penafsiran Alkitab yang digambarkan sebagai *talking book* sehingga dengan ini memunculkan beberapa percakapan dan menciptakan wacana teologi yang beragam.¹⁶ Ia menyuguhkan suatu pandangan alternatif yakni melihat Alkitab sebagai dokumen yang mati, sehingga ini memungkinkan komunitas Kristiani untuk menggunakan bahasa Alkitab untuk berbicara mengenai pengalaman mereka dan mencoba untuk membangun pemaknaan dalam perjumpaan dengan situasi lokal dan tantangan zaman.

Berbicara mengenai model dialog dalam penafsiran Alkitab, Pui Lan menyatakan bahwa model ini tidak hanya terpaku pada teks yang tertulis dalam Alkitab melainkan diskusi secara lisan dalam teks terhadap bahasa sosial yang berbeda sehingga model ini akan melahirkan beragam dialog yang mampu mengubah pada tekanan satu kitab menjadi beragam kitab, mulanya satu narasi keagamaan menjadi beragam narasi yang memungkinkan didialogkan.¹⁷ Ia pun menegaskan bahwa model dialog ini berpandangan bahwa teks dalam Alkitab bukanlah satu-satunya objek yang memiliki kebenaran tunggal, karena proses penciptaan, penyebaran, serta penafsiran teks melekat dalam ranah sosial, budaya, dan acuan politik masyarakat. Dengan

¹⁵ Eryl W. Davies, *Biblical Criticism: A Guide for the Perplexed*, (New York: Bloomsbury T&T Clark, 2013), h.79

¹⁶ Kwok Pui Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (New York, Orbis Books, 1995), h.32

¹⁷ Ibid, h.36

demikian pemaknaan pada teks tidak terbatas pada jejak suara Tuhan/ kesaksian penyusun “*original meaning*” melainkan beragam makna yang tercipta dalam diskusi publik secara kreatif.

Sebagaimana Pui Lan mengutip Fiorenza yang menyatakan bahwa kebenaran ialah bukan suatu pemberian yang bersifat metafisik melainkan berasal dari pertemuan ragamnya suara.¹⁸ Maka disinilah peran model dialog dalam melahirkan suara baru serta rekan kerja dalam berdiskusi sehingga pemaknaan teks akan semakin luas dan orang lain dapat mengilhami suara dari dirinya sendiri tanpa ada perasaan yang tertindas. Konsep penafsiran yang terbuka akan dialog ini diartikulasikan oleh beberapa teolog Asia sebagai hermeneutik multi-iman yang mana melalui pendekatan ini mampu memberikan ruang untuk melihat satu tradisi dari perspektif yang lain, melihat dengan kritis mengenai kemiripan dan keperbedaan dalam pelbagai tradisi, serta dengan kerendahan hati mau belajar dari rekan kerja yang lain dalam sebuah percakapan/diskusi.¹⁹

Dalam hal ini terdapat tiga pendekatan dalam model hermeneutik multi-iman yakni *cross-textual*, melihat Alkitab melalui perspektif tradisi keagamaan lain, serta yang terakhir ialah melihat Alkitab dalam pengertian cerita, mitos, dan legenda yang dihidupi oleh masyarakat.²⁰ Berdasarkan tiga pendekatan di atas, penyusun akan menggunakan pendekatan yang kedua yakni melihat Alkitab melalui perspektif tradisi keagamaan lain. Bukan tanpa dasar di dalam pemilihan pendekatan ini, sebab lensa yang penyusun gunakan dalam membaca teks surat Korintus yakni visi Kosmotheandrik dari Panikkar merupakan peleburan multi-keagamaan/ tradisi (Kristiani, Budha, Hindu, dan tradisi sekular lainnya). Dengan demikian penyusun akan mencoba menggali makna teks yang lebih luas dalam surat 2 Korintus 5:17-21 dalam perjumpaannya dengan tradisi keagamaan lain yakni visi Kosmotheandrik yang diusung Panikkar.

VI. Sistematika Penyusunan

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini penyusun akan memaparkan permasalahan yang melatarbelakangi penyusunan proposal skripsi, tujuan penyusunan, pemilihan judul, pembatasan masalah, serta metode yang akan dipakai guna mengeksplorasi terhadap teks.

¹⁸ Ibid, h. 40

¹⁹ Ibid, h. 58

²⁰ Ibid, h. 62

Bab II: Visi Kosmotheandrik Raimon Panikkar

Dalam bagian ini penyusun akan menganalisis visi Kosmotheandrik yang diusung oleh Raimon Panikkar dimana yang menjadi fokus dalam proses analisis tersebut ialah mengenai kesatuan relasi antara Allah, manusia, dan dunia. Dari hasil analisis ini, penyusun akan menarik elemen-elemen pokok dalam visi Kosmotheandrik sebagai lensa dalam pembacaan teks 2 Korintus 5:17-21.

Bab III: Tafsir 2 Korintus 5:17-21 melalui perspektif visi Kosmotheandrik Panikkar

Bagian ini akan berisi tafsiran pada teks 2 Korintus 5:17-21 sebagai nilai ajaran Alkitab terhadap keselarasan manusia terhadap realitas di luar dirinya. Adapun pendekatan yang dipakai penyusun dalam mendalami teks 2 Korintus 5:17-21 yakni pendekatan kritik Ideologi. Sehingga dalam bagian ini penyusun juga akan mendialogkan hasil dari penafsiran ideologi teks tersebut dengan perspektif visi Kosmotheandrik yang diusung Panikkar.

Bab IV: Kesimpulan dan Penutup

Bagian ini penyusun hendak menyimpulkan nilai-nilai pokok atau pesan yang terdapat dalam tafsiran multi-iman antara teks 2 Korintus 5:17-21 melalui perspektif visi Kosmotheandrik Panikkar. Tidak hanya itu, dalam bagian akhir ini penyusun juga memaparkan langkah konkret yang dapat dilakukan oleh masyarakat, gereja, serta saran bagi perkembangan diskusi hermeneutik multi-iman guna mencapai titik saling terintegrasi dengan dunia. Dengan harapan penyusunan skripsi ini dapat menjadi bahan alternatif guna menyelaraskan manusia terhadap keseluruhan realitas yang ada.

BAB IV

PENUTUP

I. Pengantar

Pada bagian ini penyusun akan menyajikan hasil analisis mengenai konsep visi Kosmotheandrik Panikkar dengan menarik beberapa elemen dasar sebagai lensa dalam membaca teks Alkitab. Setelah menyajikan hasil analisis tersebut, selanjutnya penyusun memaparkan nilai-nilai pokok yang terdapat dalam penafsiran multi-iman antara teks 2 Korintus 5:17-21 melalui perspektif visi Kosmotheandrik Panikkar. Dari hasil penafsiran inilah, penyusun akan merelevansikan dengan konteks masyarakat Jepara sebagai konteks dimana penyusun memulai penulisan skripsi ini. Terkait dengan relevansi kepada konteks masyarakat Jepara, penyusun juga memberikan sebuah saran konkret bagi masyarakat, gereja, dan diskusi akan Hermeneutik Multi-Iman, dengan harapan semua aspek ini dapat dikembangkan menuju ke arah yang lebih baik terkhusus mengenai tema keselarasan diri manusia terhadap dunia.

II. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada visi Kosmotheandrik Panikkar, penyusun menemukan empat elemen yang dapat dijadikan lensa dalam membaca teks 2 Korintus 5:17-21. Keempat elemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pertama yaitu kesadaran baru, dimana melalui inilah manusia tidak hanya mengetahui realitas di luar dirinya serta berhenti pada tahap reflektif akan keterjauhannya dengan realitas. melainkan manusia menyadari sebagai makhluk yang menyatu pada seluruh elemen dari realitas.

Kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sebuah relasi yang intim layaknya berelasi dengan diri sendiri yang mana melalui keintiman inilah mereka saling berbagi satu dengan yang lain mengenai kehidupan, keberwujudan, secara unik.

Ketiga pemahaman mengenai Allah yang dipandang memiliki kedua sifat yakni transenden dan imanen. Melalui karakter inilah menjadikan Allah sebagai sosok yang tidak terbatas pada dirinya sendiri serta karakter yang tak berkesudahan mengenai relasinya dengan manusia.

Dan yang terakhir pemahaman manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan mengetahui sehingga manusia mampu menjangkau relasi sampai pada keseluruhan realitas.

Setelah pemaparan akan lensa yang digunakan untuk membaca teks Alkitab, maka nilai-nilai pokok yang terdapat dalam penafsiran multi-iman antara teks 2 Korintus 5:17-21 melalui perspektif visi Kosmotheandrik Panikkar adalah sebagai berikut:

Pertama yaitu pertentangan antara manusia terhadap Allah karena dosa memiliki keterkaitan dengan pengasingan diri dalam konsep Kosmotheandrik yakni ketidakmampuan manusia untuk memahami serta tidak mampu untuk bertahan hidup. Ini disebabkan karena manusia memisahkan diri terhadap pusat yang memberikannya hidup. pusat disini dipahami sebagai realitas Kosmotheandrik yakni Dunia (cosmos), Allah (Theos), dan Manusia (Anthropos). Dengan demikian keberdosaan jemaat di Korintus dapat dibaca sebagai ketidakmampuan umat dalam mengintegrasikan diri terhadap keseluruhan realitas.

Kedua yaitu Allah dipahami sebagai sosok yang memiliki sifat transenden dan imanen. Sifat yang transenden merujuk pada karakter yang tidak terbatas pada diri-Nya sendiri, sehingga melalui sifat inilah Allah mampu menjangkau batas yang tidak dapat dijembatani antara kekudusan dan dosa. Melalui pernyataan ini menjadi jelas bahwa tindakan pelayanan perdamaian merupakan milik Allah dimana Ia sebagai inisiator dalam hal memulihkan relasi kepada seluruh realitas. Adapun tindakan perdamaian ini diwujudkannyatakan oleh sifat yang imanen melalui kematian dan kebangkitan Yesus, dimana Ia mengambil peran sebagai “korban” dan seorang pelayan yang mampu memindahkan/menggantikan status keberdosaan menjadi status yang baru yakni status yang dibenarkan oleh Allah. Dengan demikian melalui tindakan perdamaian Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus memberikan implikasi pada sifat yang menumbuhkan, memberi kehidupan, serta memungkinkan untuk membebaskan jerat dosa dalam keseluruhan realitas (Allah, Manusia, dan Dunia).

Ketiga yakni status ciptaan baru yang merupakan dampak dari pembaharuan Yang Ilahi kepada Manusia. Status ciptaan baru merupakan suatu keadaan pada manusia yang telah dilahirkan baru di dalam Kristus dengan suatu tanda bahwa mereka memiliki kesadaran baru yang menyebabkan manusia mengetahui bahwa di luar dirinya terdapat realitas lain selain dirinya. Dengan demikian sebagai ciptaan baru yang dilahirkan kembali dalam Roh memiliki penghayatan hidup untuk berintegrasi dengan sesama manusia serta segenap alam ciptaan lainnya. Dengan kata lain dengan menyangang status sebagai ciptaan baru, manusia melihat realitas lain sebagai relasi subjek-subjek dimana manusia saling berelasi secara dinamis dan berintegrasi secara penuh dengan realitas.

Keempat yaitu gelar kepada manusia sebagai Utusan Kristus di dalam dunia sebagai bentuk penerimaan diri yang dilahirkan baru oleh Roh Kudus. Sebagai Utusan Kristus di dalam dunia, manusia memiliki madat untuk menyebarkan berita mengenai keselarasan dengan sesama manusia dan alam ciptaannya. dengan kata lain konsekuensi sebagai Utusan Kristus yakni memberikan diri dalam hal berintegrasi dengan keseluruhan realitas termasuk alam ciptaan. Tindakan penyebaran berita perdamaian ini didasarkan pada bentuk representasi dari Allah sang pemberi berita perdamaian. dengan kata lain Allah yang pada dasarnya memulihkan relasi pada keseluruhan realitas, demikian juga sebagai Utusan Kristus menyelaraskan diri dengan Allah, berelasi dengan harmonis terhadap sesama manusia, serta menyatunya relasi dengan alam ciptaan.

Dan yang Terakhir relasi antar ketiga realita. Dalam visi Kosmotheandrik ketiga realita (Allah, Manusia, dan Dunia) bersifat mutlak dengan sebuah relasi yang terjalin, saling meresap, serta tidak mereduksi satu dengan yang lain. Hal ini memberi dampak pada ketiga-Nya sebagai satu kesatuan dengan tidak adanya pusat bahkan pereduksian antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu konsep keteraturan, kehidupan, pertumbuhan, transformasi menjadi lebih baik adalah ketika ketiga-Nya saling terjalin secara utuh dalam persekutuan yang harmonis. sedangkan konsep kehancuran, kerusakan, serta penderitaan terjadi karena ketidakseimbangan pada Ketiga-Nya. Dengan kata lain jika manusia menyangsikan salah satu dimensi ini, maka manusia tersebut menyangsikan persekutuan/relasi yang lainnya.

III. Relevansi Kepada Masyarakat Kristen di Jepara

Sebagaimana konteks yang menjadi dasar dalam penyusunan tulisan ini diambil dari kehidupan masyarakat Jepara, maka dalam hal ini penyusun mencoba merelevansikan nilai-nilai pokok yang terdapat dalam penafsiran multi-iman antara teks 2 Korintus melalui perspektif lensa Kosmotheandrik Panikkar terhadap kehidupan masyarakat Jepara mengenai keselarasan manusia terhadap alam.

Seperti yang telah dipaparkan dalam Bab I, masyarakat Jepara memiliki kecenderungan untuk merusak alam. Hal ini bagi penyusun merupakan salah satu faktor berkembangnya pola pikir manusia di zaman modern yang digunakan untuk menguasai/bahkan menaklukkan alam guna memenuhi kepentingan yang meliputinya. Atas dasar inilah maka hasil penafsiran multi-iman ini merupakan sebuah refleksi teologis guna memberikan alternatif lain agar manusia membuka dirinya untuk menyelaraskan diri terhadap realitas. Bagi penyusun terdapat elemen yang sama antara kehidupan modern dengan visi Kosmotheandrik yakni kesadaran manusia. Maka dari itu

melalui visi Kosmotheandrik Panikkar, mengajak manusia untuk memanfaatkan kesadarannya dalam hal membuka diri serta menyatu pada keseluruhan realitas (Allah, Manusia, dan Dunia).

Nampaknya elemen kesadaran baru dalam visi Kosmotheandrik sejalan dengan konsep Ciptaan Baru yakni suatu keadaan hidup pada manusia yang dilahirkan baru di dalam Kristus dimana pembaharuan ini meliputi penghayatan hidup untuk mengintegrasikan diri serta berpartisipasi secara penuh di dalam keseluruhan realitas. Konsep ciptaan baru ini bagi penulis masih relevan dengan kehidupan masyarakat Kristen di Jepara. Pada dasarnya menjadi seorang penganut agama Kristen memiliki tujuan hidup searah dengan kehidupan ciptaan baru yang mana kehidupan ini ditandai dengan sudut pandang yang baru dalam melihat realitas di luar dirinya. Sudut pandang yang baru ini memiliki dampak pada penilaian akan Kristus yang tidak hanya terkungkung pada konsep tradisional yakni tindakan pendamaian Kristus meliputi pemulihan hubungan dua arah (Allah-Manusia) melainkan tindakan pendamaian oleh Allah melalui Kristus meliputi pemulihan relasi keseluruhan realitas termasuk alam ciptaan. Dengan penghayatan yang baru mengenai penilaian akan Kristus, memberikan dampak bagi arah kehidupan masyarakat Kristen Jepara untuk meneladani gambaran sang Kristus yang adalah inisiator dalam memulihkan hubungan keseluruhan realitas.

Melalui pernyataan di atas masyarakat Kristen di Jepara tergerak untuk ikut ambil bagian dalam berpartisipasi penuh mengenai panggilannya menjalankan wibawa Kristus untuk menyebarkan berita pendamaian kepada seluruh elemen realitas. Adapun secara konkret pemaknaan diri selaku Utusan Kristus dapat diwujudkan oleh masyarakat Jepara dengan menciptakan “Komunitas Iman” yang menekankan pentingnya keselarasan dengan alam ciptaan. Konsep mengenai “Komunitas Iman” ini bukanlah bersifat organisatoris atau memiliki jabatan strukturalis melainkan sebuah jejaring atau persekutuan orang-orang percaya yang memiliki panggilan hidup bersama yakni menciptakan kehidupan yang damai bersama dunia ciptaan Allah. Usaha untuk menciptakan kehidupan yang damai bersama dunia ciptaan Allah dapat diwujudkan dengan menggerakkan penanaman kembali hutan yang gundul akibat pencurian hutan oleh sekelompok orang, pengembangbiakan terumbu karang pada daerah laut yang tercemar akibat pengoperasian Kapal Tongkang yang merusak terumbu karang, serta mengadakan proses refleksi teologis dalam bentuk Pendalaman Alkitab dimana dalam proses ini disediakan ruang untuk berbagi pengalaman antar anggota komunitas iman tersebut. Sehingga konsep membentuk komunitas iman ini dapat dihayati sebagai perwujudan partisipasi masyarakat Kristen Jepara dalam mengintegrasikan dirinya pada keseluruhan realitas (Allah, Manusia, dan Dunia).

IV. Saran

a. Bagi Gereja

Dalam penulisan ini nampaknya konsep sebagai ciptaan baru bagi penyusun tidak terbatas pada ruang lingkup manusia melainkan organisasi keagamaan yakni gereja. Dengan demikian gereja dianggap sebagai tempat persekutuan orang-orang percaya yang juga menerima pembaharuan dari Allah melalui Kristus yang adalah Kepala gereja itu sendiri. Atas dasar ini maka sudut pandang gereja melihat realitas diluar dirinya pun mengalami perubahan, terkhusus pandangan bipolar mengenai pemisahan antara yang duniawi dan rohani. Gereja memiliki kecenderungan untuk mengurus hal-hal yang rohaniah saja sedangkan gereja kurang menyadari realita di luar dirinya yang sering dianggap sebagai urusan duniawi yang bertentangan dengan yang rohani sehingga dengan pemahaman seperti ini gereja acuh tak acuh pada realita di luar dirinya.

Hal ini nampaknya tidak relevan dengan konsep gereja sebagai ciptaan baru yang mewujudkan sikap hidup sesuai dengan kebersatuannya dengan Kristus sang Kepala Gereja. Sebab dengan mendasarkan pada konsep ciptaan baru, gereja memiliki kesadaran akan realitas di luar dirinya. Melalui kesadaran yang baru inilah gereja mulai menyadari kebersatuannya dengan realitas yang mana dari sini gereja mulai menyadari untuk saling berintegrasi secara penuh dalam keseluruhan realitas.

Adapun pemahaman dasar mengenai kesadaran gereja untuk menyelaraskan diri terhadap realitas di luar dirinya adalah pemaknaan gereja sebagai Utusan Kristus dengan suatu pengertian sebagai alat perpanjangan Allah dalam hal menyelaraskan diri kepada semua elemen dalam realitas. Melalui pernyataan ini juga tersingkap pemaknaan yang khusus bahwa gereja merupakan representasi dari Kristus yang adalah sang Kepala dengan demikian gereja memiliki mandat untuk menjalankan wibawa sang Kristus yang adalah inisiator pemulihan hubungan dengan keseluruhan realitas. Maka dari itu menjadi jelas bahwa gereja sebagai representatif dari Kristus memiliki mandat untuk menyebarkan berita perdamaian kepada keseluruhan realitas (Allah, Manusia, dan Dunia). Melalui pernyataan ini secara tidak langsung gereja memiliki panggilan untuk berpartisipasi penuh dalam menanggapi persoalan-persoalan di luar gereja seperti halnya masalah pencurian pohon jati di Donorejo dan kerusakan terumbu karang oleh Kapal Tongkang di perairan Karimunjawa.

Adapun bentuk konkret yang dapat dilakukan gereja dalam hal mengintegrasikan diri terhadap ketiga realitas tersebut adalah dengan menerapkan sudut pandang baru mengenai alam ciptaan dalam bentuk Katekisasi, mengikutsertakan elemen alam dalam kesatuan liturgis gereja, serta

gereja dapat membangun taman doa dengan pengertian bahwa taman doa merupakan wadah bagi umat untuk menyelaraskan diri kepada Allah (bentuk doa), kepada sesama manusia (bentuk sharing), serta Dunia (merawat alam ciptaan).

b. Bagi Diskusi Hermeneutik Multi-Iman

Berkaitan dengan penafsiran multi-iman antara teks 2 Korintus 5:17-21 dengan sebuah lensa visi Kosmotheandrik Panikkar, penyusun mengapresiasi akan sumbangsih para teolog yang menekankan penafsiran teks dalam Kitab Suci dengan melibatkan konteks keagamaan yang lain, sehingga hasil penafsiran ini dapat menciptakan pemaknaan terhadap teks menjadi lebih “kaya” dan “penuh” dengan pengertian teks tidak hanya dilihat melalui satu sudut pandang tradisi keagamaan tertentu yang mana tradisi ini menjadi warisan turun menurun yang cenderung bersifat dogmatis dan terkesan kaku. Dengan demikian, keterbukaan akan pemahaman keagamaan yang lain menjadikan pembelajaran/cermin bagi umat untuk belajar akan kerendahan hati akan hal penilaian melalui sudut pandang yang lain dan tidak berhenti di sini, pemahaman yang inklusif terhadap keagamaan yang lain juga dapat meruntuhkan tembok “superioritas” agama satu dengan agama yang lainnya.

Atas dasar inilah bagi penyusun sangat baik jika para teolog terus mengembangkan penafsiran teks Multi-Iman, terkhusus dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman akan budaya dan keagamaan. Dengan harapan para teolog mulai tergerak untuk mendialogkan Kitab Suci melalui tradisi keagamaan lokal, sehingga umat yang berada dalam daerah lokal tertentu mampu membangun teologinya sendiri berdasarkan tradisi keagamaan yang masih dihayati dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang bagi penyusun disebut sebagai berteologi secara kontekstual secara otentik yakni tidak hanya puas akan warisan tradisi yang sudah ada, melainkan terus menggali dan menemukan makna yang luas akan Kitab Suci berdasarkan pengalaman dan tradisi yang meliputinya.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku

- Blanton, Thomas R, "Paul's Covenantal Theology in 2 Corinthians 2.14-7.4", dalam *Paul and Judaism*, Ed. By Reimund Bieringer dkk, New York: T&T Clark, 2012.
- Bultmann, Rudolf, *The Second Letter to The Corinthians*, Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.
- Davies, Eryl W., *Biblical Criticism: A Guide for the Perplexed*, (New York: Bloomsbury T&T Clark, 2013.
- Finlan, Stephen, *The Apostles Paul and The Pauline Tradition*, Collegeville: Liturgical Press, 2008.
- Gignilliat, Mark S, *Paul and Isaiah's Servants: Paul's Theological Reading of Isaiah 40-66 in 2 Corinthians 5.14-6.10*, New York: T&T Clark, 2007.
- Jacobs, Tom, *Paulus: Hidup, karya, dan Teologinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Jyri Komulainen, *An Emerging Chosmotheandric Religion?: Raimon Panikkar's Pluralistic Theology of Religions*, Leiden: Martinus Nijhoff Publishers and VSP, 2005.
- Keener, Craig S, *1-2 Corinthians*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Martin, Ralph P, *Reconciliation: A Study of Paul's Theology*, (London: Marshall, Morgan, and Scott, 1981.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- M.E, Duyverman., *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta, Gunung Mulia, 2009.
- Murray, Harris J, *The Second Epistle to The Corinthians: A Commentary on The Greek Text*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2005.
- Panikkar, Raimon, *The Chosmotheandric Experience: Emerging Religious Conciousness*, New York: Orbis Books, 1993.

Porter, Stanley E, "Reconciliation as The Heart of Paul's Missionary Theology", dalam *Paul's as Missionary*, Ed. By Trevor J Burke & Brian S Rosner, London: British Library, 2011.

Pui-Lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, Maryknoll: Orbis Book, 1995

Wesley, Brill, J., *Tafsiran Surat Korintus Kedua*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.

White, Joel, "Paul's Cosmology: The Witness of Romans, 1 and 2 Corinthians, and Galatians", dalam *Chosmology and New Testament Theology*, Ed. By Jonathan T. Pennington & Sean M. McDonough, New York: T&T Clark International, 2008.

Yee, G.A., "Ideological Criticism" dalam John H. Hayes (ed), *Dictionary of Biblical Interpretation (A-J)*, Nashville, Abingdon Press, 1999

Rujukan Jurnal

Okure, Teresa, "The Ministry of Reconciliation (2 Cor 5:14-21): Paul's Key to The Problem of 'The Other' in Corinth", dalam *Journal of the International Association for Mission Studies*, Volume 23, 2006.

Thrall, M.E, "Salvation Proclaimed: V. 2 Corinthians 5. 18-21: Reconciliation with God", dalam *The Exphository Times* 093,1981.

Rujukan Internet

Heru Chrisitiyono, *PLTU Tanhung Jati B Jepara Terancam Off*, 2013, dalam <http://citizen6.liputan6.com/read/589826/pltu-tanjung-jati-b-jepara-terancam-off>, diakses pada tanggal 1 Maret 2017.

Priyambodo Utomo, *Kapal Tongkang Rusak Terumbu Karang Karimunjawa*, 2017, dalam <https://kumparan.com/utomo-priyambodo/kapal-tongkang-rusak-terumbu-karang-karimunjawa>, diakses pada tanggal 1 Maret 2017.

Wahyu Khoiruz Zaman, *Pencurian Kayu di Hutan Donorojo Jepara Marak*, 2016 dalam <http://www.murianews.com/2016/02/02/70189/pencurian-kayu-di-hutan-donorjo-jepara-marak.html>, diakses pada tanggal 26 November 2016.

Wahyu Khoiruz Zaman, Empat *Personel Perhutani Jepara Kalah Saat Melawan Ratusan Orang Pencuri Kayu*, 2016, dalam <http://www.koranmuria.com/2016/02/02/29229/empat-personel-perhutani-jepara-kalah-saat-melawan-ratusan-orang-pencuri-kayu.html>, diakses tanggal 28 Februari 2017.

© UKDW